

TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN BAGI PARA “PENDOSA”

Sudrajat Martadinata¹⁾
Arya Zulfikar Akbar²⁾
Universitas Teknologi Sumbawa^{1,2)}

Abstract

This study aims to determine the form of transparency and financial accountability at the Coin Foundation Sumbawa. Using a qualitative approach with qualitative data analysis techniques as well. Where we collect data directly plunge into the field. Interviewing informants, studying the literature, and doing triangulation of sources, data, and research time. Our successful research result concludes that the Sumbawa Coin Foundation utilizes print and online media as a means of effective, efficient, transparent and accountable information dissemination.

Keywords : *print media, online, transparency, accountability.*

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk paling mulia yang telah diciptakan Tuhan dengan kesempurnaan, semestinya tiap diri manusia berjalan dengan kemuliaanya. Bentuk kemuliaan itu ialah dengan senantiasa memelihara hubungan baik atas seluruh makhluk Tuhan. Di mana hal tersebut merupakan salah satu aspek kekayaan manusia dan menjadi kewajibannya (Martadinata, 2014). Baik dengan hewan, tumbuhan, air, tanah, terutama sekali dengan sesama manusia. Salah satu bentuk upaya dalam memelihara hubungan baik dengan sesama manusia, hendaknya selalu berlaku jujur dan bertanggung jawab. Maka dari itu sikap jujur dan tanggung jawab menjadi penting untuk dilakukan dalam tiap-tiap aktivitas manusia.

Jujur identik dengan transparansi sementara bertanggung jawab sangat dekat dengan makna akuntabilitas. Secara parsial akan kami sampaikan di sini. Transparansi mengandung arti bahwa adanya keterbukaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Kholmi, 2010). Transparansi harus memenuhi indikator-indikator berikut : terdapat pengumuman kebijakan mengenai pendapatan, pengelolaan keuangan, dan asset, tersedia laporan mengenai pendapatan, pengelolaan keuangan dan asset yang mudah diakses, tersedia laporan pertanggungjawaban yang tepat waktu, tersedianya sarana untuk suara dan usulan rakyat, serta terdapat sistem pemberian informasi kepada publik (Mardisamo, 2002). Transparansi adalah pemberian informasi kepada masyarakat dengan alasan bahwa masyarakat juga berhak untuk mengetahui ke mana saja aliran dana yang telah dibayarkan sebagai bentuk pertanggungjawaban (Nasim dan Romdhon, 2014). Organisasi yang tidak mengedepankan transparansi akan menjadi rentan dengan kritik dari *stakeholder*, karena mereka dapat melihat potret mengenai gambaran organisasi secara terbuka (Ridha dan Basuki, 2012).

Transparansi dalam praktiknya juga membutuhkan kepercayaan (Rawlins, 2008). Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain di mana kita memiliki keyakinan padanya (Nasim dan Romdhon, 2014). Terdapat dialektika psikologis yang sangat kuat dalam jalinan kepercayaan. Antara pihak yang dipercayai dengan pihak yang mempercayai. *Agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan bahwa antara *agent* dengan *principal* memiliki tingkatan kepentingan yang

setara, yakni untuk memperoleh kepuasan yang maksimal. Akan tetapi kuantitas dan kualitas informasi yang dimiliki masing-masing berbeda. Perbedaan informasi yang dimiliki ini menuntut *principal* untuk menjadi lebih amanah di dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan oleh *agent* kepadanya. Dikatakan amanah apabila *agent* itu kapabel, akuntabel, profesional, transparan, dan tepat sasaran (Hakim, 2017). Maka dari itu transparansi yang merupakan salah satu unsur pembentuk amanah, menjadi mutlak untuk dilakukan oleh *principal* kepada *agent*. Agar *level* kepentingan yang dicita-citakan bersama sebagaimana dijelaskan di atas dapat terealisasi dengan baik. Tuntutan untuk menginformasikan suatu bentuk pertanggungjawaban kepada publik atas pengelolaan sumber daya dengan membuat laporan keuangan tidak hanya dilakukaji oleh organisasi bisnis, namun juga organisasi nirlaba (Permatasari, C.L., Yanto, H., Widyanto, 2016). Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik, untuk suatu tujuan yang tidak komersil tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Agustina, G.W., Herawati, N.T., Atmaja, A.T., 2017). Pelayanan sosial yang sebagian orang menyebutnya dengan usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan perwujudan konsep-konsep kesejahteraan sosial dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. (Raharjo, S.T., 2017) ST RAHARjo jurnal sosio humaniora 2017 vol 4 nomor 3 150-173).

Berikutnya penjelasan tentang akuntabilitas. Mardiasmo (2002) menegaskan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*). Rasul (2002) berpendapat bahwa akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawab kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi.

Ketika terjadi permufakatan antara dua pihak, di mana satu pihak pemberi amanah, dan pihak lain berperan sebagai penerima amanah. Maka tuntutan akuntabilitas itu secara otomatis telah mulai berjalan sejak saat itu. Akuntabilitas muncul sebagai kosekuensi logis atas adanya hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) (Kholmi, 2010).

Di dalam tulisan ini kami akan menyampaikan bagaimana transparansi dan akuntabilitas keuangan pada organisasi nirlaba juga, yakni Coin Foundation Sumbawa. Dengan menghimpun uang dan barang dari masyarakat, kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak-pihak yang membutuhkan, terutama kepada fakir miskin, anak yatim, dan janda, serta korban bencana alam. Organisasi dengan basis *sosial entrepreneurship* mencoba melayani pasar yang belum digarap, menghilangkan kesenjangan dalam kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, demografis, dan peluang kerja (Kusumasari, B., Setianto, W.A., Suyatna, H., Susanto, E., Yunik, P., 2015).

Coin Foundation Sumbawa terbentuk, berawal dari peristiwa banjir yang menerjang Kota Sumbawa Besar pada Maret 2017. Di mana seluruh jenis bantuan yang didistribusikan kepada korban, pendanaannya bersumber dari koin-koin yang dikumpulkan. Mengapa koin-koin di Sumbawa dapat terkumpul hingga mencapai jumlah yang cukup besar ? Pertama, uang koin di Sumbawa oleh sebagian masyarakat dirasakan kurang bernilai. Sehingga mereka sedikit mengabaikan keberadaan uang koin. Uang koin di Sumbawa bisa dengan mudah kita temukan di rumah-rumah masyarakat. Biasanya tergeletak di atas lemari TV, di atas kulkas, di meja makan, di lantai, di halaman rumah warga, bahkan di jalanan.

“Di beberapa tempat itu masih banyak, terutama di desa-desa tidak dipakai dengan baik. Itu beberapa kasus di beberapa tempat kita temukan. Justru mereka ini kan, apa koin-koin ini kan biasanya *pang bawa dipan ne*, di bawah kolong, kasur, kemudian di tong-tong sampah. Dan beberapa tempat kita sering, salah satu relawan yang sering jalan. Di dalam tasnya kan ada celengan. Dia punya tugas ngantar jemput salah satu siswa yang kita tangani. Salah satu siswa fakir miskin yang kita tangani dan kita beasiswa, dia punya tugas untuk antar jemput. Nah, kita sering temukan di jalan banyak koin. Kadang-kadang di trotoar, kadang-kadang di...banyak kita temukan. Kerjanya dia sudah memungut itu. Salah satu kerjanya kenapa sering dibawa, karena sering kita temukan itu. Karena sebetulnya kita kan membangun kesadaran di sini. Kita membangun kesadaran. “(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa)

Kedua, pendiri Coin Foundation Sumbawa merasa prihatin dengan hadirnya “warung-warung” di Sumbawa. Di mana pada akhir transaksi seringkali uang sisa belanja dalam bentuk koin, diharap untuk didonasikan ke manajemen “warung-warung” tersebut. Dua fenomena di atas kian memperkuat tekad sang pendiri, agar Coin Foundation Sumbawa digerakkan secara massif.

“Jadi kembali ke fakta tentang pengabaian koin, itu kita saya lakukan pengamatan di “warung” terutama. Salah satu kenapa Coin Foundation berdiri juga karena isu koin yang digalang oleh “warung” donasi koin. Eee menurut informasi cuma saya belum dalam sepenuhnya. Itu kan di NTB itu mereka bisa mendapatkan sampai 700 juta per tahun, di NTB dari koin. Kita sendiri tidak tahu seperti apa manajemen mereka, arahnya ke mana. Meskipun memang kita belum riset sejauh itu. Cuma kan kita mengamati ini menjadi resah teman-teman di Sumbawa. Nah kemudian karena isu itu akhirnya saya amati di beberapa “warung”. Pada masa-masa awal, fase-fase awal mereka ketika minta donasi masih bertanya. Pak kembaliannya mau didonasikan? karena masyarakat Sumbawa yang abai dengan koin itu oke-oke saja, klik. Kemudian setelah sekian bulan, “warung” ini dan konsumen sudah merasa terbiasa dengan permintaan donasi, kalimat kedua yang diucapkan sudah bukan mau didonasikan nggak? Pak kembaliannya silahkan...klik karena sudah terbiasa. Dan itu dengan angka, memang dalam satu konsumen tidak dengan angka luar biasa. Ya 300 ya 500. Nah, ini kalau dikali banyak ketemu dengan nominal yang banyak juga.”

(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang pemicu Coin Foundation Sumbawa didirikan. Setelah peristiwa banjir tersebut, Coin Foundation Sumbawa tetap konsisten di dalam melanjutkan aktivitas pengumpulan koin. Secara teknis mereka menitipkan celengan kepada para penyantun dan donator. Setiap bulan para relawan yang tergabung dalam Coin Foundation Sumbawa kembali mengumpulkan celengan yang telah diisi koin. Setelah mencapai jumlah yang cukup untuk disalurkan, maka koin tadi langsung didistribusikan kepada mereka yang berhak untuk menerimanya. Dalam perkembangannya Coin Foundation Sumbawa tidak hanya menerima koin, tetapi barang dalam bentuk sembako ikut dikumpulkan dan didistribusikan. Dalam usia yang relatif muda, Coin Foundation Sumbawa telah menjadi gerakan baru. Gerakan yang memberikan kebermanfaatn kepada masyarakat luas. Secara ringkas ingin kami gambarkan, bahwa ada tiga pihak yang terlibat secara langsung di dalam gerakan ini. Pihak pertama Coin Foundation Sumbawa, kedua para penyantun dan donator, ketiga adalah masyarakat sasaran yang membutuhkan. Ada koin dan barang yang mengalir pada ketiga pihak tersebut. Di mana uang dan barang bersumber dari para penyantun dan donator. Lalu diamankan kepada Coin Foundation Sumbawa, untuk didistribusikan kepada sesama yang membutuhkan. Mengamati geliat yang terjadi dari aliran koin dan barang dalam tiga pihak yang terlibat secara langsung tersebut. Guna menjaga keberlanjutannya, kami penulis merasa tertarik untuk melihat lebih dalam lagi tentang pengelolaan keuangan dilakukan oleh Coin foundation Sumbawa. Sehingga di dalam tulisan ini kami memfokuskan pada sebuah rumusan masalah. Dengan pertanyaan sebagai berikut : bagaimana transparansi dan akuntabilitas keuangan yang dilakukan oleh Coin Foundation Sumbawa ?

2. METODE

Dalam tulisan ini kami menggunakan desain penelitian kualitatif. Di mana kami secara langsung terjun ke lapangan. Menemui pendiri Coin Foundation Sumbawa dan beberapa relawan yang tergabung di dalamnya. Metode ini kami pilih dengan maksud agar kami dapat menggali secara lebih mendalam dan lebih real tentang pokok permasalahan yang telah kami ajukan pada bagian lain di dalam tulisan ini. Myers (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk membantu memahami orang dan apa yang mereka perkatakan dan lakukan, sehingga dapat memahami konteks sosial dan budaya dengan lebih mendalam dimana orang tersebut hidup.

Data kami kumpulkan melalui wawancara kepada informan, melakukan studi literatur dengan mempelajari berbagai tulisan yang terkait dengan tulisan kami. Selain itu kami juga melakukan pengamatan sebagian aktivitas yang dilakukan oleh informan di lapangan. Terakhir kami melakukan triangulasi guna mengkonfirmasi seluruh teknik pengumpulan data, informan yang terlibat, serta intensitas waktu dalam kami mengumpulkan data. Informan terdiri dari pendiri Coin Foundation Sumbawa sendiri dan relawan yang berhasil kami temui di lapangan.

Untuk analisa data kami menggunakan analisa data kualitatif. Moleong (2007) menjelaskan bahwa analisa data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam ranah penelitian kualitatif tidak lain ialah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Lincoln dan Guba (1985) menyampaikan

bahwa manusia sebagai instrumen dalam pengumpulan data memberikan keuntungan, karena bersifat fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan inderanya dalam memahami sesuatu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami memulai wawancara dengan menggali kilasan sejarah terbentuknya Coin Foundation Sumbawa. Setiap organisasi jenis apa pun, sebelum didirikan sudah pasti memiliki alasan dan latar belakang yang memicunya. Latar belakang merupakan titik tolak terpenting bagi organisasi untuk memastikan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Interviewer : “Eee...Ik..ade pertama mungkin..(yang pertama mungkin) ..ee bagaimana awalnya ini terbentuk ?”

Informan : “Awal Coin Foundation Sumbawa terbentuk itu ketika banjir bandang 2016 kemarin.”

Interviewer : “Tahun lalu ya ?”

Informan : “Ya,..(terlihat mengingat-ingat sesuatu). Tahun ini sekitar bulan..,”

Interviewer : “Lupa saya..”

Informan : “Maret kemarin. Nah, saat itu saya kan berposisi sebagai relawan *freelance* saat banjir, saya tidak membawa nama lembaga mana pun. Karena saya sendiri sebagai korban dan merasakan sekali bagaimana rasanya menjadi korban banjir itu. Karena tahun 2006 di sini juga korban banjir. Nah, jadi berangkat dari kondisi korban banjir yang tidak tertangani dengan baik saat itu. Terutama urusan ransum, urusan obat-obatan, akhirnya saya banyak bergerak, saya bergerak sendiri. Saya datang ke BPBD, saya datang ke lembaga mana pun. Bahkan saya membuka informasi tentang banjir di sini lewat media sosial. Itu direspon oleh banyak orang tetapi tidak mengirim dalam bentuk uang, langsung barang dikirimkan. Nah, akhirnya saya pun waktu itu mengajak kawan-kawan korban banjir di sini untuk menjadi relawan...untuk jadi relawan...itu awalnya. Nah saat itu rumah juga *kam yam anung ne (sudah seperti..)* rumah sudah kayak, kayak, kayak kantor BPBD sudah. Kayak kantor BPBD di sini.

Interviewer : “Hahahaha.....”

(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa)

Menyimak kutipan wawancara di atas, bahwa Coin Foundation Sumbawa diprakarsai oleh seorang yang memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Dapat dibayangkan sebagai korban banjir, tetapi masih berfikir untuk menjadi relawan guna membantu korban banjir lainnya yang terdampak pada saat itu. Dapat kita sepakati bahwa Cin Foundation Sumbawa merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial. Organisasi sosial adalah sebuah organisasi yang memahami permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk melakukan perubahan sosial (*sosial change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan,

lingkungan, dan kesehatan (Kusumasari, B., Setianto, W.A., Suyatna, H., Susanto, E., Yunik, P., 2015). Betapa Coin Foundation Sumbawa ini terbentuk oleh suasana yang memprihatinkan. Dalam kondisi psikologis yang terkejut. Dikepung banjir, di tengah masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan. Semangat solidaritas antar sesama mempertemukan banyak orang dan aktivis dari kalangan mana pun. Pertemuan-pertemuan itu memunculkan ide dan kesepakatan baru.

Informan : “Banyak bantuan yang datang, termasuk dari LMI masuk ke sini. Diantar oleh teman-teman.....kawan-kawan jaringan, komunitas-komunitas masuk ke sini.

Dari baju bekas, kemudian semualah kayak indomie, telur, sembako, obat-obatan, itu masuk. Nah, sehingga paada waktu itu hari terakhir saya menjadi relawan karena sudah tertangani kan, sudah tertangani. Bantuan juga sudah habis saya drop, distribusikan. Akhirnya waktu itu datanglah relawan dari Coin Foundation, relawan dari Coin Foundation dia mengantarkan bantuan.”

Interviewer : “Memang ada pusatnya Coin Foundation ?”

Informan : “Ya, ada Coin foundation Mataram, kan. Jadi pendiriya ini kan orang Bali yang berdomisili di Mataram.

Interviewer : “Jadi pusatnya di Mataram ? bukan di Jakarta ?

“

Informan : “Bukan, yang menginisiasi ini justru orang-orang NTB.

Interviewer : “Mmmm...Ya ya ya “

Informan : “Secara kebetulan waktu itu saya sendiri sebagai alumni PMII kan waktu itu. jadi si relawan ini juga ternyata alumni PMII...”

Interviewer : “Ketemu sudah di situ ya”

Informan : “Ketemu di situ. Jadi dia menggandeng kader-kader aktif PMII, kemudian nyari titik-titik banjir yang belum tertangani dengan baik. Sehingga dibawalah ke sini, menunjukkan bahwa ada satu senior yang jadi korban banjir sekaligus relawan,,hehehehe”

Interviewer : “Ya ya ya”

Informan : “Akhirnya dibawa ke sini, sehingga waktu itu rumah kita jadikan *basecamp*.... kiita jadikan *basecamp*. Awalnya relawan itu, buat dirikan tenda itu di situ, di RT 3 di belakang ini karena lokasi terparah kan di situ. Cuman untuk mempermudah makan minum, istirahatnya relawan itu kita jadikan rumah sebagai *basecamp*. Nah, dari situlah bantuan ini kan datang terus,,datang terus. Kita buat lagi, atur ulang. Yang sudah saya katakan tuntas saya tangani sebagai relawan freelance, yang sudah distop, sudah kondisi oke, sudah beres, kita buat perencanaan ulang lagi karena bantuan ini masuk.”

Interviewer : “Berarti sampai juga ke Moyo utara segala ?”

Informan : “ Moyo Utara masuk, masuk distribusi. Bahkan sebelum dia ke sini, relawan itu ke sini, duluan ke sana. Kan

mereka sudah keliling dulu survey, yang belum tertangani itu justru dalam pandangan mereka Brang Bara yang belum tertangani. Nah, akhirnya waktu itu karena banyaknya bantuan, saya diajak hitung sama-sama. Yang saya hitung itu waktu itu yang masuk ke RW ini, itu ada tujuh puluhan juta nilainya. Secara nominal cuman dalam bentuk barang kan. Nah saya tanya, ini datangnya dari mana kok bisa sebanyak ini ? Akhirnya dijelaskan oleh dia. Oleh I Gusti Abdul Aziz namanya. I Gusti Abdul Aziz dijelaskan bahwa....”

Interviewer : “Dia pimpinan di Mataram, bukan ?”

Informan : “Dia memang pimpinannya, dia Direktur Utama nya kan. Akhirnya dia jelaskan bahwa semuanya ini dari koin yang digalang. 80% bantuan yang datang itu dari koin yang digalang, sementara 20% dari bantuan lembaga-lembaga lain yang dititipkan lewat Coin Foundation. Awalnya kita kan nggak percaya, akhirnya saya diajak berhitung. Diajak berhitung manual pakai kalkulator, gaya bodoh kita berhitung. Coba kamu hitung katanya, coba ente itung satu juta koin berarti satu juta keping koin. Kalau satu keping itu nilainya seratus rupiah, berarti satu utu dikali dengan seratus rupiah. Maka ketemu dengan angka berapa di situ, pertanyaannya dia. Seratus juta. Artinya kalau dengan eksistensi Coin Foundation di sana menurut dia waktu itu yang sudah jalan tiga tahun. Kalau hanya mengejar seratus juta itu sangat gampang. Ya gak tau ya, faktanya betul nggak dia sudah bisa sampai seratus juta per bulan itu. Nah sehingga dari sini saya terinspirasi. Ini kalau didirikan di Sumbawa ini, sangat menarik ini. Karena memang di Sumbawa bukan hanya banjir kan. Karena memang faktanya bahwa Coin Foundation berdiri itu karena dua fakta. Pertama banyaknya koin yang beredar di Sumbawa yang tidak dipakai untuk bertransaksi oleh masyarakat konsumen. Yang kedua, fakta kedua masih banyak kasus yang belum tertangani dengan baik. Persoalan pendidikan, persoalan kesehatan, persoalan ekonomi, dan lain sebagainya.”

(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa)

Mulai dari orang terdekat, tetangga, sahabat, teman, bergabung bergerak bersama untuk mengatasi kondisi yang terjadi saat itu, mereka yang bergerak hanya yang terpanggil jiwanya untuk melakukannya. Inilah yang disebut dengan modal sosial. Modal sosial adalah hasil dari hubungan antar individu yang memfasilitasi satu tindakan bersama. Modal sosial merupakan modal sama halnya dengan pengetahuan yang bersifat intangible, yang akan berkembang dan lebih produktif apabila digunakan terus-menerus (Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., Hadi, Setia., 2014).

Kerja sosial ini dilakukan untuk masyarakat-masyarakat sasaran. Masyarakat sasaran tersebut diidentifikasi sendiri oleh Coin Foundation Sumbawa. Dengan berbagai pola dan metode yang didasarkan kesepakatan di internal mereka sendiri. Masyarakat

sasaran yang dianggap layak untuk mendapat bantuan akan diprioritaskan. Hingga saat ini relawan berjumlah 20 orang yang tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa.

Interviewer : “Ini se kabupaten kan Ik ya, kalau ngurus kayak begini kan butuh banyak tim , butuh banyak personil. Sejauh ini sudah berapa teman-teman yang ikut bergabung dan menjadi relawan ke sana ke mari. ?”

Informan : “Jadi yang gabung ke tim Cabang itu sudah 20 orang.”

Interviewer : “ Oke, berarti kita masuk ke ini dah sekarang...sasaran berarti ya. Setelah itu dikumpulkan, berarti target kita...pertama tadi disabilitas. Terus apakah harus muslim gitu ?”

Informan : “Oh nggak, nggak harus muslim. Cuma memang secara ini belum, kita belum menangani yang non muslim. Karena belum ada laporan. Karena kami bekerja berdasarkan laporan atau temuan kita di lapangan. Kan itu.”

Interviewer : “Disabilitas, terus apa lagi ?”

Informan : “Fakir miskin, anak yatim. Fakir miskin ini termasuk janda.”

Interviewer : “ Itu memang target sasaran Coin Foundation ya.”

Informan : “Karena kita kan punya tahapan yang harus dicapai. Di tahap-tahap awal seperti ini kita bisa menuntaskan. Target kita dalam 3 tahun kita sudah bisa menangani dan menuntaskan, anak yatim sudah sekolah semua. Karena Kartu Indonesia Pintar (KIP) itu belum bisa menjawab persoalan. Bukan hanya jumlah yang terbatas, tapi juga kapan itu keluar, cair itu menjadi persoalan. Sementara siswa ini mereka butuh dana stimulan begitu masuk sekolah. Mereka juga butuh sepatu, seragam, semua. Sehingga kemarin itu yang menyebabkan kenapa kita sampai dalam usia 2 bulan Coin Foundation itu kita sudah berani menyekolahkan 9 anak.”

Interviewer : “ Untuk wilayah Sumbawa aja, atau lingkup yang lebih luas ?”

Informan : “Se kabupaten.”

Interviewer : “9 itu se kabupaten ?”

Informan : “9 itu kita jaring se kabupaten. Cuma berdasarkan laporan dan yang bisa kita deteksi. Terutama kembali nke kemampuan finansial lembaga sendiri. “

Interviewer : “Bicara kemampuan finansial, mereka masuk sekolah apakah biaya awal saja atau seterusnya ditanggung oleh Coin Foundation ?”

Informan :”Kalau seperti dari 9 anak ini, ada 5 yang harus kita tangani samapai selesai. Yang 4 mereka butuh hanya stimulant. Paling-paling nanti di pertengahan semester, atau

di tahun ajaran baru mereka ada tambahan biaya kita akan pantau terus, kita akan selalu mendampingi siswanya. Dari situ kita bisa mendeteksi kebutuhan mereka selama sekolah. Seperti 2 anak yang kita sekolahkan di pondok pesanteren Tahfiz Qur'an di Bengkel. Itu kita setiap bulan selalu ngirim ke pengasuhnya, pengelola podok. Untuk biaya makan, untuk transportasi dari pondok ke sekolah formal, dan lain sebagainya, aktivitas ekstra kurikuler, itu kita biyai. Saya ngirim paling rendah 1 juta per bulan. “

Interviewer : “ Nah kemudian skala prioritas Ik. Tadi kan 9 anak, yang 5 ditanggung sampai selesai, 4 nggak ?”

Informan : “Yang 4 tetap ditanggung samapai selesai sebetulnya. Cuma sementara waktu ini, 4 anak ini, belum ada keluhan. Jadi kami tidak memberikan sesuatu jika mereka nggak butuh. Karena kami juga pertama dana kami msih sangat kecil hasil galangan. Kedua adalah mereka tidak bisa kami manjakan. Paling kamin hanya bis memberikan kebutuhan dasar mereka untuk saat ini. Yang 4 ini masih punya keluarga. Kami hanya memberikan stimulan seperti sepatu, seragam, alat tulis, sampai mendampingi mereka daftar sekolah. Itu kami lakukan. Gak taulah besok. Nanti juga pihak sekolah, kalau ada persoalan akan menghubungi Coin Foundatio Sumbawa. ”

(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa)

Ada hal menarik yang kami dapatkan dalam proses wawancara dengan informan di Coin Foundation Sumbawa. Mereka tidak mengambil satu rupiah pun dari koin yang terkumpul untuk operasional sehari-hari. Insentif, gaji, dan imbalan lain tidak pernah diharapkan dari seluruh rangkaian aktivitas sosial ini. Dilakukan dengan tulus ikhlas demi membantu sesama. Kami melakukan wawancara ketika beberpa relawan sibuk dengan pembuatan celengan yang akan dibagikan kepada donator.

Informan : “Celengan sudah masuk 1 ke Desa Mamak. Kita masuk lewat media sscial. Jadi orang banyak minta celengan lewat sana. Kita juga tidak seperti lembaga-lembaga kebanyakan bahwa hasil penggalangan itu dijadikan sebagai operasional. Teman-teman di sini benar-benar menjadi relawan.”

Interviewer : “Ooo...tanpa insentif 1 rupiah pun?”

Informan :” Tanpa insentif .”

Interviewer : “Luar biasa, masih ada ya jaman sekarang yang begini ya ?”

Interviewer : “ Ya Gy? Motivasinya apa Gy ? tanpa insentif kan, tanpa gaji, apalagi tanpa gaji gitu kan. Apalagi gaji.”

Informan : “ Banyak hal pak. Selain kita belajar bagaimana melihat masalah sosial, kita juga bisa ada sumbangsih skill kita di sini. Tapi yang paling menarik menurut saya itu sistem

kekeluargaan modelnya. Ini yang membuat teman-teman sampai begitu intens di sini. Bahkan setiap hari kadang-kadang ngumpul.”

Interviewer : “Ya luar biasa juga ya tanpa insentif. Saya pikir dari yang terkumpul ada sekian persen lah buat bensin gitu. “

Informan : “Pengalaman teman-teman, jadi uang saku yang dikantong mereka itu dipakai jadi operasional.”

Interviewer : “Ini kan baru berapa bulan ?”

Informan : “5 bulan. “

Interviewer : “Dari yang dilakukan seperti itu gitu ya, tanpa insentif, tanpa gaji, kira-kira ada ndak dirasakan kompensasi lain yang dirasakan secara tidak langsung. Wah, ternyata ini manfaatnya gitu lho .”

Informan : “ Sangat terasa pak. Contohnya saya, selain hobi nulis saat ini saya mendalami hypnoterapi. Jadi saya dapati teman-teman yang cacat mental. Contohnya kemarin di Semamung ada orang yang cacat mental, kondisi ekonominya kurang baik, kondisi psikologisnya juga sudah nol. Jadi selain saya bisa ini bantu dengan skill apa yang saya punya gitu, saya juga bisa nulis tentang dia. Saya rasa itu sudah jadi manfaat yang bisa kita rasakan. “

Interviewer : “Oke, sekarang kita masuk celengan deh. Kok tiba-tiba idenya celengan, bukan yang lain ?”

Informan : “Secara ini kembali lagi ke operasional. Kalau kita membuat kotak amal dengan bahan kaca ada berapa uang. *Costnya* cukup tinggi. Sementara dari bahan celengan seperti ini, itu dari bahan yang gratis karena sampah-sampah dari percetakan. Gulungan fineel kta dapat gratis. Kemudian covernya juga. Biaya cetak cover berapa sih. Selama kita buat celengan, koin tidak pernah kita ambil. “

(Kutipan wawancara bersama Egy, relawan Coin Foundation Sumbawa).

Sejak awal berdiri sampai dengan saat ini Coin Foundation Sumbawa berusaha untuk tertib administrasi. Semua pemasukan dan pengeluaran yang terjadi diukukan dengan baik dan rapih. Format pencatatan disusun berdasar inisiatif sendiri. Dengan cermat dan teliti menyusun daftar pecahan koin ke dalam tabel masing-masing. Dari pecahan terkecil hingga pecahan terbesar. Setiap celengan yang terkumpul, satu per satu dihitung jumlahnya. Lalu dimasukkan ke daftar pecahan-pecahan yang sesuai.

Interviewer : “Nah jumlah ini Ik. Jumlah donator terdata tidak ?”

Informan :”Donatur terdata.”

Interviewer : “Sampai berapa sekarang ?”

Informan :” Sekarang sudah di angka 500an celengan. “

Interviewer ;” Woww....se kabupaten itu ya ?”

Informan : “Ya data se kabupaten. Itu yang membuat saya optimis sampai menyekolahkan 9 anak yatim, karena itu angka penyebaran celengan. Karena kalau angka per 10,000 saja per celengan sudah ketemu angka 5.000.000. per bulan. Ini saya punya data yang selalu saya catat. “

Interviewer : “ Ada tanggal tutup buku gak Aik tiap bulan ?”

Informan : “Ketika akhir bulan kita rekap. Ini data baru saya input karena ini kesalahan format. Ini ada hitungan. Model data kita punya. Misalnya dalam satu celengan kita buat per satuan uangnya. ”

Interviewer : “Format dari Mataram ya ? “

Informan : “Nggak, inisiatif sendiri. Malah Mataram belajar ke sini. “

(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa).

Coin Foundation Sumbawa sebagai pemegang amanah masyarakat Sumbawa, merasa berkewajiban untuk menyampaikan seluruh aktivitasnya. Dari proses penggalangan koin sampai ke tahap pendistribusian ke masyarakat sasaran. Dari hasil pengamatan kami, Coin Foundation Sumbawa selalu mendokumentasikan setiap tahapan aktivitas mereka. Dibuat dalam bentuk gambar dan narasi yang menjelaskan rangkaian aktivitas yang telah dilakukan. Termasuk menyampaikan informasi anggaran dana yang digunakan untuk masing-masing aktivitas pendistribusian kepada masyarakat sasaran.

Interviewer : “Nah mungkin terakhir Ik. Ada nggak upaya dari Coin Foundation untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau sekedar informasi kepada para donator ? Misalnya uang bapak ibu pada bulan ini terkumpul sekian dan telah kami salurkan ke sini ke sini gitu. ”

Informan : : ”Ada, bahkan di bulan tujuh dan Agustus lewat suara NTB. “

Interviewer : “ Baru lewat media itu saja ya ?”

Informan : ” Kami sedang persiapan menuju ke sana. Pertama ini lembaga baru. Kedua ini lembaga yang dibangun atas dasar kekeluargaan. Jadi untuk dipaksakan untuk menuju professional itu butuh waktu. Kalau sudah menggaji orang, jadi gampang saya perintah orang. Karena di sini tidak ada kompensasi apa-apa, butuh proses, butuh masukan, arahan.”

Interviewer : “ Jadi minimal salah satu cara lewat media itu ya ? yang pernah saya amati itu melalui gambar gitu ya. Saya baru lihat yang Karang Lapan”

Informan : “Ya, kalau di FB sudah banyak sekali postingan. Berapa kasus yang kita tangani. Buka saja Coin Foundation Sumbawa. Cuma kami belum pernah menyebutkan nominalnya. Instagram juga ada. ”

(Kutipan wawancara bersama Aik, pendiri Coin Foundation Sumbawa).

“Jadi kemarin kita sudah menerbitkan bulletin pak dari Coin Foundation. Di situ sudah tercantum tercantum laporan keuangannya pak, dan siapa siapa saja yang dibantu oleh Coin Foundation. Bulletin itu kami posting secara *on line* dan bisa didownload di link ini <https://tusfiles.net/f0penpjys53k>.” (Kutipan wawancara bersama Ikhsan, relawan Coin Foundation Sumbawa).

“Bentuk pertanggungjawaban dana, Coin Foundation Sumbawa selalu menulis dengan teliti segala pemasukan dengan disaksikan oleh beberapa anggota Coin Foundation Sumbawa. Namun, karena kami dan banyak pihak merasa itu belum cukup pak, dan perlu adanya transparansi dana. Maka akhirnya Coin Foundation Sumbawa menerbitkan buletin yang di dalamnya terdapat catatan keuangan. Termasuk catatan siapa saja penerima bantuan dari donator yang disalurkan oleh Coin Foundation Sumbawa, bisa diakses on line juga pak melalui link <https://tusfiles.net/f0penpjys53k> “ (Kutipan wawancara bersama Marsa, relawan Coin Foundation)

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, Coin Foundation Sumbawa telah berbuat nyata bagi masyarakat. Didirikan dalam suasana yang sulit, mengumpulkan teman dan kerabat untuk bergabung, dan meyakinkan relawan untuk bekerja dengan baik. Melakukan penggalangan koin, mendeteksi masyarakat sasaran yang dinilai layak untuk menerima santunan, dan mempertanggungjawabkan seluruh bentuk aktivitas dengan metode yang diinisiasi oleh Coin Foundation Sumbawa sendiri. Mereka yang tergabung di dalam Coin Foundation Sumbawa ini tanpa gaji, insentif, atau imbalan. Bahkan uang saku sendiri digunakan untuk operasional. Di masa seperti sekarang ini, ternyata masih ada manusia-manusia seperti mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai pembahasan yang kami sampaikan di atas, Coin Foundation Sumbawa memandang penting untuk menyampaikan informasi aktivitas mereka kepada masyarakat luas. Terbukti dengan cermat dan teliti dicatat dan dibukukan. Dirangkum dalam bentuk gambar, data, dan narasi yang menjelaskan tiap-tiap aktivitas. Terakhir Coin Foundation Sumbawa menerbitkan buletin untuk hal tersebut. Coin Foundation Sumbawa belum sepenuhnya menjadi organisasi profesional. Namun jika melihat dari geliatnya, harapan menuju ke arah profesional tidak pernah berhenti diupayakan. Sebagai penerima amanah masyarakat, Coin Foundation Sumbawa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan seluruh pihak. Dengan membuat akun-akun di dunia maya seperti facebook, instagram juga link yang dapat diunduh oleh siapa pun.

Mari kita kembali ke tujuan awal kami mengangkat tulisan ini. Bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam aktivitas Coin Foundation Sumbawa telah dilakukan dengan baik. Melalui koran Suara NTB, akun facebook, akun instagram, menyusun buletin, serta membuat link khusus. Ini cara yang dipilih dan ditempuh oleh

Coin Foundation Sumbawa. Media cetak dan *online* menjadi pilihan utama mereka untuk mewujudkan pengelolaan keuangan organisasi yang efektif, efisien transparan dan akuntabel. Dengan teknologi internet dapat digunakan fasilitas teknologi yang disediakan untuk membuat laporan keuangan yang lebih memiliki nilai manfaat yang tinggi, misalnya dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan (Almilia, L.S., 2009). Efektivitas dan kepercayaan terhadap teknologi sistem informasi secara signifikan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja individual (R. Sari., M.Maria, 2008). Akhirnya kami sebagai penulis berkesimpulan bahwa Coin Foundation Sumbawa memanfaatkan “metanol”(media cetak dan *online*) sebagai sarana penyampaian informasi keuangan bagi para “pendosa”(penyantun donasi sesama). Karena informasi keuangan merupakan sumber pengambilan keputusan bagi mereka untuk masa-masa selanjutnya. Coin Foundation Sumbawa telah berupaya memelihara hubungan baik antar sesama makhluk, khususnya sesama manusia.

Sebagai saran dari kami penulis agar Coin Foundation Sumbawa terus mempertahankan dan meningkatkan aktivitasnya secara kuantitas dan kualitas. Pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan ke depannya, agar menyesuaikan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yakni merujuk kepada PSAK 45 tentang Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, G. H. (2017). Analisis Sumber Dana Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pura Khayangan Tiga Di Desa Pakraman Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *JIMAT*.
- Almilia, L. (2009). Analisa Kualitas Isi Financial and Sustainability Reporting Pada Website Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi*.
- Carolina Lita Permatasari, H. Y. (2016). Penerimaan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Oleh Pengelola Keuangan Yayasan Pendidikan : Analisis Technology Acceptance Model. *Journal of Economic Education*, 90-98.
- Hakim, R. (2017). Studi Implementatif Nilai Amanah Dalam Pengelolaan Zakat di Kota Malang : sebuah Ikhtiar Menuju Pengelolaan Zakat Berkemajuan. *SenasPro*.
- Kholmi, M. (2017). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Partai Politik. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 215-226.
- Kusumasari, B. S. (2015). *Memahami Model Bisnis Organisasi Sosial (Social Entrepreneurship di Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Mardiasmo. (2002). Akuntansi Sektor Publik. *Andi. Jakarta*.
- Martadinata, S. (2014). Kekayaan Itu "Tampak" Seperti Bintang. *IMANENSI*, 51-60.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Myers, M. (2009). *Qualitative Research in Business and Management*. 1: Andi.
- Nasim, A. R. (2014). Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki. . *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan.*, 550-561.
- Nasution, A. R. (2014). Dampak Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia . *MIMBAR*, 137-148.
- Permatasari, C. Y. (2016). Penerimaan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Oleh Pengelola Yayasan Pendidikan : Analisis Technology Acceptance Model. *Journal of economic Education*, 90-98.
- Puspitaningtyas, Z. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *EKUITAS*.
- Rawlins, B. (2008). Measuring The Relationship Between Organizational Transparency and Employee Trust. *Publi Relation Journal*.
- Ridha, M. B. (2012). Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, dan Komitmen Managemen Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan. *Seminar Nasional Akuntansi*.
- Sari, R. M. (2008). Pengaruh Efektivitas Penggunaan dan Kepercayaan Terhadap Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individual Pada Pasar Swalayan di Kota Denpasar. *JIMAT*.